

Di Balik Lensa Futuristik: Membaca "*Mata Penuh Darah: Dua Peristiwa, 1966-2033*" karya Faisal Oddang dkk

Muhaimin Rizal¹□, Haris Shofiyuddin²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

E-mail: □ sastraindo@uinsby.ac.id

Abstract

This study aims to analyze futuristic narratives in contemporary Indonesian literary works, focusing on the short story collection “Mata Penuh Darah: Two Events, 1966-2033” by Faisal Oddang et al. Through a futuristic approach, this work presents a picture of a complex future society, where technology has changed the way humans interact, think and feel. Futuristic narrative in this context is not just storytelling, but a response to the needs of society in a fast-paced era characterized by interconnected changes. This research will describe the form and structure of futuristic narrative in the work, by examining how elements such as characterization, theme, and setting are used to build a futuristic world. In addition, this research will also analyze how Faisal Oddang et al in “Mata Penuh Darah: Two Events, 1966-2033” use futuristic imagination to criticize and question contemporary social, political, and cultural conditions. Thus, this research is expected to contribute to a deeper understanding of the use of futuristic narratives in Indonesian literature as well as its implications for literary and cultural studies.

Keywords: Faisal Oddang, Mata Penuh Darah, Imagination, Future, Social Change

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi futuristik dalam karya sastra Indonesia kontemporer, dengan fokus pada kumpulan cerpen "Mata Penuh Darah: Dua Peristiwa, 1966-2033" karya Faisal Oddang dkk. Melalui pendekatan futuristik, karya ini menyajikan gambaran masyarakat masa depan yang kompleks, di mana teknologi telah mengubah cara manusia berinteraksi, berpikir, dan merasakan. Narasi futuristik dalam konteks ini bukan hanya sekedar penceritaan, melainkan sebuah respons terhadap kebutuhan masyarakat dalam era yang serba cepat dan diwarnai dengan perubahan-perubahan yang saling berhubungan. Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk dan struktur narasi futuristik dalam karya tersebut, dengan meneliti bagaimana elemen-elemen seperti penokohan, tema, dan latar digunakan untuk membangun dunia futuristik. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana Faisal Oddang dkk dalam "Mata Penuh Darah: Dua Peristiwa, 1966-2033" menggunakan imajinasi futuristik untuk mengkritik dan mempertanyakan kondisi sosial, politik, dan budaya kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan narasi futuristik dalam sastra Indonesia serta implikasinya terhadap kajian sastra dan budaya.

Kata kunci: Faisal Oddang, Mata Penuh Darah, Imajinasi, Masa Depan, Perubahan Sosial

PENDAHULUAN

Membaca sejarah fiksi ilmiah di Indonesia memang terlihat begitu kompleks. Jika membuka sejarah, tema fiksi ilmiah atau futuristik seringkali dipandang sebelah mata. Menurut Merawati (2015), penulis-penulis yang memilih genre fiksi ilmiah pada tahu 1980-an, khususnya di Indonesia masih sangat asing. Para penulis genre ini dianggap sebagai pengkhayal yang tidak dapat memberikan kontribusi apa pun. Orang-orang sepertinya lupa bahwa adanya pesawat terbang tidak terlepas dari mimpi-mimpi manusia untuk dapat melayang di udara, menembus awan, dan melihat bumi dari angkasa.

Novel-novel fiksi ilmiah pada era 1980-an umumnya masih berfokus pada tema petualangan dan pertempuran di luar angkasa, dengan latar luar angkasa yang menjadi elemen dominan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan, terutama dalam bidang fisika, geografi, dan astronomi. Namun semenjak tahun 2000-an, fiksi ilmiah menjadi lebih luas, novel-novel seperti “Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh” karya Dewi Lestari (Dee) dan “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata akhirnya turut mewarnai dunia fiksi ilmiah Indonesia.

Pengaruh sosial dan kebudayaan tentunya juga turut andil terhadap perkembangan novel dengan genre fiksi ilmiah. Fiksi ilmiah menjadi lebih luas dan fleksibel dari tahun ke tahun. Sampai akhirnya pada tahun 2018, Shira Media merayakan satu dekade-nya dengan menerbitkan kumpulan cerpen "Mata Penuh Darah: Dua Peristiwa, 1966-2033" dengan tema futuristik yang begitu segar. Futuristik sebagai salah satu ciri pada sastra khususnya fiksi ilmiah. Agus Noor sebagai pembuka (prolog) kumpulan cerpen "Mata Penuh Darah" berbicara dengan keras tentang tema futuristik ini. Hal itu membuka mata penulis, bahwasanya fiksi ilmiah (futuristik) memang memiliki ruang lingkup yang begitu luas. Agus Noor mengatakan bahwa kemunculan para nabi sesungguhnya juga termasuk ke dalam cerita fantasi futuristik, yang dikabarkan oleh para tukang cerita yang menyaru sebagai peramal atau sebaliknya. Bahkan dalam kitab-kitab suci pun kita bertemu dengan kisah fantastik futuristik, contohnya kisah akhir dunia (kiamat).

Pada tahun 1980-an, sastrawan yang membahas tentang tema nasionalis cenderung dianggap sebagai sastrawan besar dan memiliki mutu yang tinggi. Sedangkan sastrawan yang menulis tema-tema lainnya dianggap sebagai rendahan. Seperti para sastrawan fiksi ilmiah yang tidak menjunjung nasionalisme sering disebut sebagai sastrawan murahan dan dianggap hanya bisa menulis hal-hal yang remeh-temeh atau karyanya dianggap sebagai karya populer yang kurang berkualitas. Namun jika kita lihat pada zaman sekarang, tema futuristik sudah berhasil mengambil hati banyak orang. Kemudian, kumpulan cerpen “Mata Penuh Darah” karya Faisal Oddang dkk berhasil mempertemukan keduanya. “Mata Penuh Darah” bisa menggabungkan tema nasionalis dan futuristik di satu ruang. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti objek tersebut. Kumpulan cerpen "Mata Penuh Darah: Dua Peristiwa, 1966-2033" ini belum pernah dikaji berdasarkan tinjauan naratif futuristik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana teknologi futuristik dalam cerpen-cerpen *Mata Penuh Darah* mempengaruhi kehidupan manusia, serta mengidentifikasi dampak sosial, lingkungan, dan moral yang ditimbulkan. Selain itu, tujuan ini juga untuk menggali bagaimana cerpen-cerpen tersebut menggambarkan tanggung jawab manusia terhadap kemajuan teknologi dan bagaimana hal itu mempengaruhi tatanan kehidupan serta nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan naratif yang dipadukan dengan futuristik. Penulis menggunakan metode kualitatif karena dirasa sangat relevan untuk meneliti objek ini. Menurut Fadli (2021), penelitian kualitatif merupakan studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material. Artinya penelitian kualitatif lebih menekankan pada deskripsi holistik, yang dapat menjelaskan secara detail tentang kegiatan atau situasi apa yang sedang berlangsung daripada membandingkan efek perlakuan tertentu, atau menjelaskan tentang sikap atau perilaku orang.

Data penelitian ini adalah data verbal yang berupa kata-kata; kalimat atau paragraph yang berupa narasi ataupun dialog; dan kalimat yang berisi seputar perwatakan tokoh-tokoh. Sumber data yang digunakan ialah kumpulan cerpen “Mata Penuh Darah: Dua Peristiwa, 1966-2033” karya Faisal Oddang dan kawan-kawan, cetakan pertama, April 2018 terbitan Shira Media, Yogyakarta dengan tebal buku 206 halaman. Buku kumpulan cerpen ini diterbitkan untuk memperingati satu dekade Shira Media. Adapun langkah-langkah analisis data penelitian sebagai berikut:

1. Menandai dan Mencatat setiap narasi dan dialog yang mengandung unsur Futuristik pada kumpulan cerpen “Mata Penuh Darah, Dua Peristiwa: 1966-2033”
2. Mencatat setiap narasi dan dialog yang mengandung unsur Futuristik pada kumpulan cerpen “Mata Penuh Darah: Dua Peristiwa, 1966-2033”
3. Menganalisis narasi futuristik pada kumpulan cerpen “Mata Penuh Darah: Dua Peristiwa, 1966-2033”

4. Menarik kesimpulan

PEMBAHASAN

Antologi cerpen “Mata Penuh Darah: Dua Peristiwa, 1966-2033” menggali berbagai spekulasi tentang masa depan melalui karya-karya yang mengeksplorasi dampak teknologi dan sosial budaya pada kehidupan manusia. Faisal Oddang dan kawan-kawan menawarkan gambaran futuristik yang tidak hanya mengungkap potensi teknologi, tetapi juga mempertanyakan implikasi etis dan sosial dari kemajuan tersebut. Dalam artikel ini, penulis akan menonjolkan aspek futuristik yang ada dalam cerpen-cerpen “Mata Penuh Darah: Dua Peristiwa, 1966-2033”, mengungkapkan bagaimana mereka menghadirkan dunia masa depan yang penuh dengan teknologi canggih dan spekulasi ilmiah.

Kebangkitann Mayat dan Peristiwa 1966

Menghidupkan orang mati tentu adalah hal yang nihil untuk dilakukan pada zaman sekarang. Cerita ini membayangkan masa depan di mana teknologi telah berkembang sedemikian rupa sehingga orang yang telah mati bisa dihidupkan kembali. Seorang Mantan Presiden, yang sudah mati selama dua puluh lima tahun, dibangkitkan dari kematian dengan bantuan serum yang disuntikkan ke jantung, hati, dan otaknya. Konsep ini mengangkat pertanyaan besar tentang batasan teknologi dan kemanusiaan, serta etika di balik kebangkitan mayat. Elemen inilah yang menjadikan cerpen Faisal Oddang ini masuk ke dalam tema futuristik. Hal itu ditunjukkan pada kutipan berikut:

Mayatnya diculik oleh sekelompok pemuda pada akhir Januari 2008 di bawah arahan Hanenda Suroso. Kini, setelah dua puluh lima tahun berlalu –mantan presiden itu, dibangun dari matinya dengan beberapa suntikan serum di jantung, hati –dan otaknya... (Oddang, 2018:13)

Fiksi Ilmiah tentunya juga kurang lengkap tanpa adanya bumbu-bumbu teknologi. Pada akhir cerita, sosok Mantan Presiden dibekukan hanya dengan memencet sebuah tombol, di

sebuah tempat persidangan yang berubah menjadi museum dengan sebuah tombol juga. Itu jelas menunjukkan bahwa teknologi sudah begitu pesat pada saat itu.

Hakim Hanenda Suroso memutuskan dengan memencet sebuah tombol sehingga ruangan berganti menjadi ruang museum. Semua peserta sidang berubah wajah dan menjadi pengunjung yang menunggu peresmian –pita merah terbentang menanti gunting. Tombol kedua yang ditekan hakim membuat tubuh Mantan Presiden kaku. Ia merasakan petugas menggotongnya ke etalase sebelum terdengar tepuk tangan, confetti, disusul pita yang digunting. Kerumunan anak-anak kemudian menatap tubuh kaku Mantan Presiden –menatap dengan mata penuh darah. (Oddang, 2018:19)

Selain –secara terang-terangan– menyuguhkan tema futuristik, cerpen ini juga menyinggung tragedi PKI pada tahun 1966. Hal inilah yang membuat “Mata Penuh Darah” bisa dikatakan bukan cerpen *kacangan*. Isuri, istri dari Handera Suroso –yang menjadi hakim pada tahun 2033– adalah seorang penyanyi di acara partai yang dicap PKI.

“Apa salahnya menjadi penyanyi?” (Oddang, 2018:15)

“Kamu menyanyi, berkali-kali, pada kelompok yang bagi penguasa adalah kelompok terlarang. Semua anggota partai dan yang terlibat pada kegiatan mereka, diburu. Termasuk, ya, kamu” (Oddang, 2018:16)

Betapa mirisnya melihat seseorang yang tidak mengerti kenapa dia harus “diburu”. Isuri hanya menjadi penyanyi di acara sebuah partai, namun dia juga harus merasakan masalahnya (partai).

Reklamasi dan Bencana Lingkungan sebagai Bagian dari Spekulasi Futuristik

“Mata Penuh Darah” adalah fiksi ilmiah yang mengerucut kepada tema futuristik. Cerpen-cerpen yang ada dalam antologi ini lebih banyak berisi tentang spekulasi-spekualasi masa depan daripada perang-perang luar angkasa dan robot-robot. Seperti “Venesia” yang ditulis

oleh Pringadi Abdi Surya ini. Cerpen ini bercerita tentang keadaan Jakarta yang akhirnya tenggelam seperti Venesia. Venesia adalah kota di Italia yang berada di atas air.

Mimpi jadi Venesia baru itu akhirnya terlaksana 10 tahun lalu. Reklamasi di utara Jakarta membawa bencana tak terduga. Dimulai dengan gempa bumi yang tiba-tiba menurunkan permukaan tanah, air laut berduyun-duyun datang memenuhi kota. (Oddang, 2018: 46)

Di sinilah Futuristik menunjukkan perannya. Futuristik mencoba memberikan bayangan tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Seperti Venesia yang menyinggung isu reklamasi. Keputusan untuk melakukan reklamasi tanpa memperhatikan dampak lingkungan jangka panjang berisiko menyebabkan bencana alam yang lebih besar di masa depan.

Hal lain yang menjadi menarik dari cerpen ini adalah isu *kamisan*. Tokoh protagonis dalam cerpen ini bernama K. Ketika K sedang menaiki kapal, K bertemu dengan seorang wanita yang membawa sebuah papan. Perempuan itu ternyata hendak pergi ke depan Istana dengan papan tersebut. K langsung mengerti bahwa perempuan itu hendak mengikuti aksi *kamisan*.

Hari itu Kamis. K mengingat sesuatu. Aksi Kamisan. Tiga puluh tiga tahun yang lalu, seorang aktivis kemanusiaan mati dibunuh di atas pesawat. Ia diracun. Kematiannya penuh misteri dan tak pernah terungkap siapa dalang sesungguhnya atas pembunuhan tersebut. Dua atau tiga tahun kemudian, sekelompok orang memulai aksinya memprotes pemerintah dengan aksi diam setiap Kamis sore. Aksi itu rutin dilakukan hingga sekarang. Karena kawasan istana juga terdampak genangan, mereka sengaja menyewa perahu dan memarkirkan perahunya di tempat khusus yang sudah disediakan untuk demonstrasi, lalu melakukan aksinya dengan berdiri di atas kapal. K berpikir si perempuan ini adalah salah satu peserta aksi tersebut. (Oddang, 2018: 48)

Meskipun Jakarta sudah tergenang oleh air, ternyata aksi *kamisan* masih tetap berlangsung. Pringadi tidak hanya membahas tentang reklamasi dalam cerpennya, aksi *kamisan* yang tetap di lakukan di atas kapal, menunjukkan bahwa tragedi yang terjadi pada tahun 80-an

begitu krusial dan tidak boleh dilupakan. Pringadi seakan menegaskan dalam cerpen tersebut, bahwasanya dalam keadaan seperti apapun, keadilan harus tetap diunjukkan sampai kapanpun.

AI dan Kecerdasan Buatan yang Mengubah Perspektif tentang Kehidupan dan Kematian

Cerpen “Perihal Mesin dan Peristiwa Setelahnya” karya Galeh Pramudianto menjadi representasi yang pas untuk menggambarkan maraknya AI pada zaman sekarang. Galeh mengemas dengan rapi hal tersebut, sekaligus membuka imajinasi pembaca tentang kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. AI yang ada pada zaman sekarang hanya berada di telepon genggam. Jika dianalogikan manusia, mereka hanya sebatas jiwa. Bagaimana jika jiwa itu memiliki raga? Maka entitas dalam cerita-cerita fiksi ilmiah yang disebut dengan “robot” akan menjadi kenyataan.

Latar tempat pada “Perihal Mesin dan Peristiwa Setelahnya” tidak dijelaskan dengan rinci. Galeh hanya menunjukkan ada 7 Area dalam cerpen tersebut. Area B, L, G, K, W, Y, dan Z. Hal inilah yang membuat cerpen ini berbeda dengan cerpen-cerpen pada umumnya. Masing-masing dari Area itu memiliki ceritanya sendiri –namun tetap berhubungan satu sama lain– dan hanya berisi dialog singkat.

Hemat saya, Galeh di dalam kumpulan cerpen “Mata Penuh Darah” ini memilih untuk mengambil tema fiksi ilmiah yang bisa disebut murni daripada penulis-penulis cerpen lainnya pada buku ini. Galeh berusaha membuat pembaca membayangkan bahwa di masa depan, ketika tubuh sudah mati, pikiran masih bisa hidup dalam tubuh robot. Hal itu bisa dilihat dari kutipan berikut ini:

“Aku rasa kematian bukanlah pilihan. Aku tak habis pikir pada orang-orang yang pasrah pada ketiadaan. Ketika Tuhan menentukan, seharusnya sains menunjukkan jalan”

“Masih ada harapan?”

“Baik. Apa yang harus saya lakukan?”

“Jadi begini, ketika aku tak bernyawa secara fisik, aku masih bisa bernyawa lewat pikiranku. Kau yang akan menyimpannya nanti.” (Oddang, 2018:127)

Bahkan dalam cerpen ini robot/AI di masa depan digambarkan bisa memerankan seorang aktor.

“Tetapi aku sukses memerankan Harry Domin. Aku sudah melewati tes turin dan dasar-dasar keaktoran. Bukannya itu indikator keberhasilanku sebagai aktor?”
(Oddang, 2018:129)

Galeh juga menggambarkan sebuah kemewahan masa depan di mana rekayasa genetika memungkinkan memberikan kontrol terhadap karakteristik biologis dan perilaku individu, khususnya pada keturunan. Dengan menggunakan teknologi genetika, para orang tua dapat "merancang" anak-anak mereka dengan memodifikasi DNA untuk memastikan bahwa anak yang lahir tidak hanya secara fisik sehat, tetapi juga memiliki sifat-sifat tertentu yang diinginkan, seperti kecerdasan, moralitas, atau perilaku yang sesuai dengan harapan orang tua.

SIMPULAN

Cerpen-cerpen dalam Mata Penuh Darah menunjukkan bagaimana teknologi futuristik, meskipun membawa dampak besar pada kehidupan manusia, juga menuntut pertimbangan etis dan refleksi terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Seperti cerpen Mata Penuh Darah yang mengeksplorasi teknologi kebangkitan manusia, Venesia menggambarkan dampak ekologis dari kemajuan kota, dan Perihal Mesin dan Peristiwa Setelahnya memperkenalkan konsep kecerdasan buatan yang mengaburkan batasan antara manusia dan mesin.

DAFTAR PUSTAKA

- Filippo Tommaso Marinetti. (2024). Wikipedia. Retrieved December 10, 2024, from Filippo Tommaso Marinetti — Wikipedia
- Jackson, S. L. (2015). Research methods: A modular approach (3rd ed.). Cengage Learning.
- Mason, I., & Missingham, R. (2019, October 21-25). Research libraries, data curation, and workflows. eResearch Australasia Conference, Brisbane, Australia. <https://bitiv/2v1CjFig>

Zuhri, M. S. (2021). Narasi Futuristik dalam Novel Cara Berbahagia Tanpa Kepala Karya Triskaidekaman.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.

Renita, P., Amrizal, A., & Chanafiah, Y. (2020). Kajian Perwatakan Tokoh-Tokoh Novel” Laut Bercerita” Karya Leila S. Chudori. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 18(2), 160-167.

Merawati, F. (2015). Perkembangan Fiksi Ilmiah Karya Pengarang Indonesia Tahun 1980-an dan 2000-an Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(2), 141-151